

BAB II

PERAN GENERASI Z MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL *MPARA PADE* DAYAK MALI UNTUK MEMPERKOKOH PERSATUAN

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Peran Generasi Z

a. Generasi Z Sebagai Penentu Keberlangsungan Pelestarian Budaya dan Lingkungan.

Dalam kecanggihan teknologi yang berkembang pesat tentu sangat berpengaruh dalam mempertahankan kearifan lokal. Sehingga harus disikapi dengan baik agar tidak tergerus dengan adanya kecanggihan teknologi pada era teknologi. Peran generasi z sangat penting dalam mempertahankan budaya kearifan lokal saat ini. Peran tersebut akan berpengaruh pada lingkungan sekitar. Generasi z dalam menyikapi perkembangan teknologi sangat sulit untuk melakukan sebuah peran yang kita ambil dalam kearifan lokal dan terkadang masih ada yang belum bisa memaksimalkan keadaan tersebut.

Menurut Muhamad Ngafif (2014:34) Peran *pertama* sebagai generasi z pada “*Agent of Change*” harus memiliki rasa bangga terhadap budaya dan lingkungan masing-masing dan saling menghargai kearifan lokal budaya lain. Selain itu, generasi muda perlu mengenal seni dan budaya lebih dalam lagi, sebagai generasi z harus mengenal terlebih dahulu mengenai budaya daerah terutama yang terdapat didaerah sekitar dua baru daerah lainnya. Budaya Indonesia yang beragam tentu dapat menarik minat pengetahuan bagi generasi milineal ini, selanjutnya menumbuhkan rasa mencintai pada budaya bangsa Indonesia yang sangat beragam. *Kedua*, mencegah agar tidak diakui oleh Negara lain. Indonesia memiliki banyaknya keragaman kebudayaan sehingga patut dijaga dengan baik agar tidak memungkinkan dialihkan oleh pihak Negara lain. Untuk itu, kita sebagai generasi z harus menjaga dan mempertahankan budaya dan lingkungan sekitar daerah tersebut agar tidak diambil alih oleh pihak luar

negeri. Upaya tersebut harus dilakukan dengan cara mempromosikan sebuah pameran budaya kearifan lokal dengan kecanggihan teknologi atau dilakukan di wilayah tertentu sehingga masyarakat tetap menjaga keberagaman budaya asli Indonesia. Dengan adanya hal tersebut budaya luar tidak akan mengambil budaya kita karena budaya tersebut suka kita jalankan semestinya. Selanjutnya menurut Rozali, A., & Muhtar, T. (2022:463) *Pertama*, Melahirkan kesadaran untuk melestarikan budaya dan lingkungan di Indonesia, sebagai generasi Z harus memiliki kesadaran dalam melestarikan warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu dan harus dimulai dari generasi bangsa ini karena pada dasarnya potensi tersebut dapat berkembang pesat dengan adanya kesadaran untuk melestarikan menjaga serta melindungi dari berbagai ancaman. *Kedua*, memiliki rasa bangga, rasa bangga terhadap budaya bangsa Indonesia harus mempunyai rasa kebanggaan tersendiri maka, sebagai generasi Z yang memiliki beberapa keragaman seni dan budaya yang merupakan hasil asli budaya daerah masing-masing yang ada di Indonesia sehingga generasi Z harus ikut melestarikan seni dan budaya agar budaya tersebut dapat berkembang sampai akhir hayat. Untuk melestarikan dan mempertahankan kearifan budaya lokal yang terdapat di suatu wilayah dengan menggunakan dan melakukan suatu tradisi yang dilakukan pada budaya tersebut.

b. Generasi Z Penentu Arah Masa Depan Budaya dan Lingkungan.

Dengan melihat kembali definisi generasi Z sebagai sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian bersejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami pada fase kehidupan mereka Noble & Schewe (2003). Mengokohkan bahwa generasi Z sebagai sekelompok generasi yang dipengaruhi kebudayaan modern dalam bidang kemajuan sistem informasi dan komunikasi. Sehingga selain generasi ini sebagai pemegang tongkat estapet peralihan kebudayaan dari generasi sebelumnya, kalangan Z juga sebagai generasi yang saling terhubung satu sama lain. Generasi Z sebagai penerus sebuah kebudayaan, maka masa

depan budaya dan lingkungan di Indonesia sangat ditentukan oleh generasi Z.

Pada konsep ini lingkungan dan budaya daerah dipandang sebagai lembaga yang mengandung unsur nilai-nilai kearifan lokal dan sebagai bentuk kontribusi masyarakat yang memiliki kepedulian, bangga terhadap budaya yang dimiliki dan berperan aktif dalam memperkuat identitasnya, serta menumbuhkan rasa percaya diri akan potensi yang dimiliki. Untuk mewujudkan masa depan Indonesia emas maka sangat penting adanya gerakan sadar budaya dan lingkungan yang dilakukan secara masif dan terus menerus keruang publik yang melibatkan generasi Z. Oleh sebab itu, selain pengembangan budaya dan lingkungan yang sudah ada, juga dibutuhkan kesadaran seluruh masyarakat untuk terus melestarikan budaya dan lingkungan yang ada di Indonesia. Karena dengan cara inilah budaya dan lingkungan di Indonesia ke depan diharapkan betul-betul dapat terwujud menjadi identitas bangsa Indonesia.

2. Melestarikan Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Menurut Sibarani (2012:112) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Pandangan Moendardjito dalam Ayatrohaedi (1986:40) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensi sebagai lokal *genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah :

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar

2. Memiliki kemampuan mengakomodasi dalam budaya asli
3. Mempunyai kemampuan mengendalikan
4. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman kearifan lokal tersebut, maka secara tidak langsung kearifan lokal mempunyai dua makna pokok, yaitu sebagai berikut : 1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang harus dijaga dan dilestarikan secara turun temurun sebagai petunjuk perilaku yang biasanya melalui tradisi lisan. 2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan masyarakatnya dimana kearifan lokal itu ada. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau penyaring dalam era globalisasi dan modernisasi yang ada pada saat ini. Kearifan lokal adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup, dulu, sekarang, dan dimasa yang akan datang. Menurut Edmund Woga (2009:173) menjelaskan bahwa secara substantif, kearifan lokal berorientasi pada :

- a) Kesenambungan dan harmoni manusia, alam dan budaya;
- b) Kelestarian dan keragaman alam dan kultur;
- c) Konservasi sumber daya alam dan warisan budaya;
- d) Penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi;
- e) Moralitas dan spritualitias;

Berdasarkan beberapa definisi menggambarkan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik maupun budaya. Pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses dialektika antara individu dan lingkungan serta respon individu dengan kondisi lingkungan. Pada tingkat individu, kearifan lokal muncul sebagai akibat dari proses kerja kognitif individu dalam upaya untuk mengatur nilai-nilai yang dianggap sebagai pilihan paling tepat bagi mereka.

b. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal (*local wisdom*) dapat memperkuat jati diri bangsa dan menanamkan kecintaan terhadap bangsa serta negara. Hal itu disebabkan kearifan lokal diambil dari nilai-nilai luhur yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada adat istiadat etnis Melayu dan Dayak sebagai berikut :

1. Nilai Kepercayaan

Upacara adat yang dilakukan mengandung makna menjunjung tinggi kebesaran sang Pencipta, rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan, berdoa untuk terhindar dari bala bencana dan malapetaka.

2. Nilai Ketaatan

Tradisi turun temurun ini yang dilaksanakan masyarakat menunjukkan adanya rasa hormat pada pemimpin yang dianggap dapat mewakili kepentingan masyarakatnya atau yang dianggap dituakan, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan sesama umat yang merupakan identitas masyarakat tersebut. Pantangan-pantangan yang berlaku dihindari, tidak untuk dilanggar, merupakan norma-norma yang berlaku dalam adat istiadat suatu daerah.

3. Nilai Estetika

Upacara yang dilakukan tersebut mengandung unsur kesenian, dimana adanya lagu-lagu atau nyanyian untuk mempererat hubungan antara satu dengan yang lainnya.

4. Nilai kebersamaan

Tradisi tersebut dilakukan secara kekeluargaan, gotong royong, kebersamaan dan kekompakan yang tinggi.

(Santy Madya Batubara 2017:102)

c. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan

sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut :

1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
2. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Memberi arah pada perkembangan budaya.

(Edy Sedyawati 2006:382)

d. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell (2003), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

1. Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

2. Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai

perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.

3. Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (*survival*) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

4. Dimensi Sumber daya Lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

5. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

6. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

e. Cara Melestarikan kearifan Lokal

Menurut Widjaja (1986:134) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi Z dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu:

1) *Culture Experience*

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya.

2) *Culture Knowledge*

Culture knowledge merupakan cara pelestarian budaya dengan melakukan penyebaran informasi mengenai kebudayaan untuk melakukan edukasi hingga pengembangan budaya. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Z dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya sendiri. (Sendjaja 1994:286).

3) *Social Culture*

Soekanto (2004:3) menyatakan bahwa Sosial-Kultural adalah suatu wadah atau proses yang menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaan. Dimana proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur olehnya, terjadi proses yang saling mengikat antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual. Selanjutnya Ranjabar (2006:9) menyatakan bahwa Sosial-Kultural mengandung makna sosial dan budaya. Disini sosial diartikan sebagai masyarakat atau kemasyarakatan, dimana masyarakat adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara menghadapinya. Budaya, kultur atau kebudayaan adalah cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidup yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, idil dan spritual.

3. *Mpara Pade Dayak Mali*

a. Pengertian Tradisi *Mpara Pade*

Kalimantan adalah salah satu pulau terbesar di Indonesia dengan keberagaman suku dan budaya. Salah satu suku yang mendiami pulau kalimantan adalah Suku Dayak. Masyarakat Dayak adalah masyarakat yang memiliki banyak tradisi dan adat istiadat seperti daerah lainnya di Indonesia. Akan tetapi belum banyak masyarakat yang tahu tentang keragaman kebudayaan yang dimiliki masyarakat Dayak, sehingga banyak orang yang masih asing ketika mendengar tentang keanekaragaman kebudayaan Dayak. Suku Dayak Mali adalah salah satu *subculture* Dayak di Kalimantan, yang masih memegang erat warisan budaya dari pendahulunya. Kabupaten Sanggau memiliki banyak tradisi dan warisan budaya sebagai identitas daerah tersebut. *Mpara Pade* merupakan tradisi masyarakat Dayak Mali Desa Lumut Kecamatan Toba Kabupaten

Sanggau yang masih dilestarikan hingga saat ini khususnya masyarakat Desa Lumut.

Tradisi *Mpara Pade* adalah suatu tradisi tahunan yang selalu dilaksanakan pada tanggal 15 Mei setiap tahunnya. Tradisi *Mpara Pade* merupakan suatu tradisi yang melambangkan rasa ucapan syukur masyarakat kepada sang pencipta atas berkat panen yang didapat. Beragam upacara tradisi ucapan syukur atas berkat panen yang didapat yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak. Seperti pada suku Dayak Mali di Dusun Lumut ini yang selalu melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya. Tradisi *Mpara Pade* sendiri bagi masyarakat mengandung banyak makna terutama untuk nilai kebersamaan masyarakat. Karena dari tradisi ini masyarakat berbau bergabung menjadi satu kesatuan untuk bersama-sama menciptakan keakraban dan kebersamaan dalam berjalannya pelaksanaan upacara tradisi ini.

b. Dayak Mali

Suku Dayak Mali, adalah sebutan untuk salah satu suku dayak yang bermukim di Kecamatan Balai Batang Tarang dan sebagian kecil di kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakat suku Dayak Mali tersebar di 14 kampung di wilayah Kecamatan Balai Batang Tarang dan juga di 7 kampung yang berada di wilayah Kecamatan Tayan Hilir. Populasi suku Dayak Mali diperkirakan sebesar 6.963 orang. Perkampungan di wilayah Kecamatan Balai-Batang Tarang, terdiri dari kampung Temiang Mali, Mak Kawing, Tamang, Segalang, Pelipit, Semunsur, Sei Boro', Munggu' Mayang, Titi Benia, Sebuai, Kelinsai, Munggu Lumut, Sei Pantutn, dan Tibung. Sementara itu, di Kecamatan Tayan Hilir, terdiri dari kampung Stengko, Kelempu', Sei Jaman, Meranti, dan Jelimo'. Diluar Kabupaten Sanggau, orang Dayak Mali juga terdapat di Binua Angan Kabupaten Landak, di Ambawang Kabupaten Pontianak dan juga di hilir sungai Kualatn Kecamatan Balai Berkuak Kabupaten Ketapang yang hidup pada wilayah hunian Setontong Membawang dan Setontong Kelabit.

Asal-usul suku Dayak Mali, merupakan migrasi dan kehadiran suku Dayak Mali ada di Batang Tarang Kabupaten Sanggau. Penyebaran suku ini diperkirakan terjadi pada tahun 1920. Dari Batang Tarang mereka menggunakan perahu melalui sungai-sungai melakukan perjalanan hingga menyebar ke tempat-tempat hunian mereka sekarang ini. Awalnya migrasi suku Dayak Mali ini untuk mencari tempat dan lahan baru guna membuka lahan pemukiman untuk berladang. Diperkirakan ini terjadi atas dorongan sebuah misionaris di kabupaten Sanggau. Pada awal kehadiran mereka di tempat mereka sekarang ini, disambut secara adat oleh masyarakat suku Dayak Kualatn yang terlebih dahulu bermukim di wilayah ini. Suku Dayak Kualatn, menyepakati bahwa mereka diperbolehkan mendapat tanah dan membuka lahan untuk perladangan. Tetapi suku Dayak Mali harus mengikuti adat istiadat (hukum adat) suku Dayak Kualatn. Walau begitu, suku Dayak Mali tetap dapat memelihara budaya asli mereka, hanya saja hukum adat yang berlaku di tengah masyarakat mereka harus mengikuti hukum adat Dayak Kualatn.

c. Tujuan *Mpara Pade*

Sebagai kegiatan rutin masyarakat agraris Dayak Mali adalah sebagai ucapan syukur kepada Nek Jubata (Tuhan Yang Maha Esa) atas hasil yang telah diperoleh dalam bentuk padi dan jenis usaha pertanian lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Djuweng (1996:127). *Mpara Pade* adalah sebuah perayaan yang di adakan di Dusun Lumut Desa Lumut Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau dan dilaksanakan oleh suku asli Kalimantan Barat yaitu suku Dayak Mali. *Mpara Pade* merupakan satu-satunya peristiwa budaya yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun oleh suku Dayak Mali Desa Lumut Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau. Maksud dan tujuan dari tradisi *Mpara Pade* adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta (Tuhan) atas panen yang melimpah ruah, sekaligus memohon agar panen berikutnya diberi kelimpahan. Ada sejumlah upacara yang harus dilakukan dalam *Mpara Pade*. Upacara adat tersebut menjadi semacam rangkaian prosesi baku yang harus dilewati.

Beragam makanan tradisional dan sejumlah sesaji pun tak lupa disiapkan sebagai salah satu unsur penting upacara, minuman tradisional yang terbuat dari bahan alami antara lain yaitu tuak dan arak yang terbuat dari ketan hasil panen. Dalam prosesi acara makan-minum bersama ini pula tersirat nilai kebersamaan didalamnya. Maka selain mengucap syukur kepada Tuhan atas hasil perladangan, *Mpara Pade* bertujuan untuk mengumpulkan saudara-saudara mereka yang sibuk dengan pekerjaan sendiri selama satu siklus perladangan untuk saling meneguhkan, memaafkan dan saling membagi pengalaman hidup.

d. Waktu dan bulan *Mpara Pade*

Mpara Pade ini sudah ditetapkan dalam kalender pertanian masyarakat Dayak Mali dan dilaksanakan pada tanggal 15 Mei setiap tahunnya. Tradisi tahunan ini dikemas dalam bentuk sebuah pesta yang melibatkan banyak kalangan, baik dari pihak tuan rumah (tempat di laksanakannya tradisi ini) maupun masyarakat atau yang diundang. *Mpara Pade* dilaksanakan pada bulan Juli karena Suku Dayak Mali sebagian besar berpenghasilan sebagai petani melaksanakan panen tahunan.

4. Memperkokoh Persatuan diKabupaten Sanggau Melalui Kearifan Lokal

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, budaya, kebiasaan, didalamnya. Di sisi lain, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat *multikultural*, masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya (*cultural background*) sebagai berikut :

a. Kearifan Lokal Sebagai Jati Diri Bangsa

Kebudayaan lokal yang dimiliki setiap daerah merupakan pilar kebudayaan nasional. Kebudayaan lokal atau yang disebut kearifan lokal (*local wisdom*) adalah usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. (Ridwan, 2007: 28). Sementara itu, Wagiran (2012:330) mendefinisikan kearifan lokal diantaranya: 1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang

diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; 2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan 3) kearifan lokal bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kemampuan manusia menggunakan akal budi sesuai dengan lingkungannya sebagai pedoman hidup yang bersifat dinamis dan fleksibel dalam berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Kearifan lokal untuk kesejahteraan dan kedamaian

Kearifan lokal yang berkenaan dengan kesejahteraan digali dari nilai budaya lelelur yang membicarakan tentang perlunya kesejahteraan manusia. Secara morfologis, kata kesejahteraan berasal dari kata dasar *sejahtera* yang berarti dalam keadaan aman, sentosa, makmur, dan selamat. Kesejahteraan berarti terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran, baik secara primer maupun secara sekunder, kesejahteraan merupakan keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, keamanan, dan kesehatan. Namun, secara umum, kata *sejahtera* kemudian mengerucut pada tiga keadaan kondisi manusia yakni, keadaan makmur, sehat dan damai. Dengan pengertian itu, kesejahteraan merupakan sebuah keadaan yang diinginkan oleh setiap manusia, setiap masyarakat, dan setiap bangsa dimana pun di muka bumi ini.

Kearifan lokal untuk kedamaian istilah kedamaian berkaitan dengan tiga hal, yaitu kerukunan, keamanan, dan kenyamanan. Masyarakat dan daerah yang damai berarti masyarakat dan daerah yang penduduknya hidup dengan harmonis, yang aman dari kejahatan serta konflik, dan yang penduduknya dapat tinggal dengan tenang. Atas dasar itu, meskipun istilah kedamaian dengan kata dasar “aman” memiliki banyak makna, kedamaian merupakan keadaan manusia yang hidup rukun, aman, dan nyaman. Kata rukun mengisyaratkan kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan secara harmonis; kata aman mengisyaratkan tidak adanya konflik dan tidak adanya kejahatan kriminal; dan kata nyaman mengisyaratkan hidup tenang

dengan tidak adanya masalah-masalah yang mengganggu ketenangan jiwa. Kedamaian atau keadaan damai hanya dapat terwujud apabila masyarakatnya memiliki kepribadian yang baik. Kebaikan sebagai dasar kedamaian mencakup banyak hal seperti kejujuran, kesopansantunan, kesetiakawanan, kerukunan dan resolusi konflik, komitmen, rasa syukur, dan pikiran positif.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat. Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian, kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung. (Sibarani, 2021:186).

Kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi sebagai berikut :

- 1) penanda identitas sebuah komunitas; 2) elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; 3) unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (bottom up); 4) warna kebersamaan sebuah komunitas; 5) akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/kebudayaan yang dimiliki; 6) mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (Abdullah, 2010:7-8).

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa Fungsi-fungsi tersebut menyadarkan akan pentingnya kearifan lokal dalam menghadapi berbagai bentuk konflik yang terjadi sebagai akibat dari perubahan kebudayaan.

5. Hubungan Pkn dengan kearifan lokal

a. PPKn Dalam Dimensi Sosial Kultur

PPKn sebagai dimensi sosial kultur adalah keterlibatan PPKn dalam kegiatan kemasyarakatan yang berada dalam ruang lingkup kebudayaan,

baik dalam konteks budaya *artifac* (pelestarian benda-benda yang bermakna budaya), budaya *sosifac* (kegiatan-kegiatan kemasyarakatan), dan konteks budaya *manifac* (pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan kemasyarakatan). Winaputra dalam Wahab (2011:97) menjelaskan tiga domain PPKn, yaitu domain akademis yakni berbagi pemikiran tentang PPKn yang berkembang dilingkungan komunitas keilmuan, domain kurikuler yakni konsep dan praktis pkn dalam dunia pendidikan formal, non formal dan informal, dan domain sosial kultur yakni konsep dan praksis pkn dilingkungan masyarakat.

Domain sosial kultur inilah yang memberikan ruang kepada PPKn untuk berpartisipasi aktif dalam bentuk membekali dan mendorong warga Negara tentang pengetahuan, agar warga Negara dapat berpartisipasi serta dapat menyukkseskan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berkonotasi baik. Hal ini senada dengan ungkapan Somantri dalam Wahab (2011:316) objek studi *civics* dan *civic education* adalah warga Negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan sosial, ekonomi, agama, kebudayaan dan Negara. Pkn mendorong warga Negara agar menjadi warga Negara yang berkualitas dan unggul dalam setiap kegiatan keamsyarakatan, dan menjadikan warga Negara menjadi pelopor perubahan masyarakat dalam setiap masanya. Perubahan tersebut bisa dicapai jika warga Negara secara konsisten memahami fungsi dan perannya dalam kehidupan masyarakat, dan ini bisa tercapai apabila warga Negara mampu mengharmoniskan hak dan kewajibannya dalam masyarakat. Wahab (2011:311) menjelaskan warga yang baik adalah warga yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu warga Negara yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya (*socially sensitive, socially responsible, dan socially intelegence*), memiliki sikap disiplin pribadi, mampu berpikir kritis kreatif, dan inovatif agar dicapai kualitas

pribadi dan perilaku warga Negara masyarakat yang baik (*socio civic behavior dan desirable personal qualities*)

Untuk mewujudkan hal tersebut, pkn memerlukan disiplin-disiplin ilmu lain untuk memperkuat eksistensinya agar nantinya berimbas pada pengetahuan warga Negara sehingga warga Negara dapat berkembang secara komperhensif, dan warga Negara tersebut mampu berpartisipasi aktif dilingkungan masyarakat. Senada dengan hal tersebut menurut Winaputra dalam Wahab (2011:97) sifat *multidimensional* inilah yang membuat bidang kajian PPKn dapat disikapi sebagai Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Politik, Pendidikan Nilai Moral, Pendidikan Kemasyarakatan dan Pendidikan Kearifan Lokal.

Berdasarkan pendapat dan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pkn menempati posisi yang sangat strategis dalam masyarakat, Pkn tidak boleh dipisahkan dari masyarakat, karena secara substansif keilmuan Pkn tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat dan dapat pula berperan dalam pendidikan kearifan lokal.

B. Penelitian Relevan

Pada dasarnya penelitian yang relevan merupakan penegasan yang dilakukan peneliti dalam membangun argumentasi ilmiah terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai penguatan penelitian tentang kajian Peran Generasi Z Melestarikan Kearifan Lokal *Mpara Pade* Dayak Mali Untuk Memperkokoh Perstuan Dikabupaten Sanggau, maka penulis mengutip jurnal penulis terdahulu. Hasil penelusuran penulis terdahulu diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Ery Suandita (2022) yang berjudul “*Peran Generasi Z Dalam Upaya Melastarikan Budaya Tradisional Pada Era Society 5.0*” bahwa hasil dari penelitian ini adalah era society 5.0, teknologi semakin berkembang, hal ini membuat budaya banyak dilupakan dan ditinggalkan oleh kalangan remaja. Teknologi juga berdampak negatif pada generasi Z, dilihat dari sisi negatifnya, generasi Z saat ini cenderung

cuek pada sosial budaya. Bahkan, teknologi juga dapat mengubah kebudayaan dengan cepat.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh Putu Yengki Perliando (2018) yang berjudul “*Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Dayak Di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda*” hasil penelitian ini menunjukan bahwa Pemberdayaan generasi muda dalam melestarikan kesenian dayak adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak kelurahan, lembaga adat, maupun masyarakat, lewat pemberdayaan ini diharapkan para generasi muda dapat terus mengembangkan dan melestarikan kesenian dayak di kelurahan budaya pampang proses pemberdayaan ini bukan hanya dilakukan dengan pelatihan tetapi juga menggunakan sistem pendekatan lewat ajakan dan himbaun pihak terkait supaya generasi muda tertarik untuk turut serta dalam melestarikan kesenian dayak. Upaya pemberdayaan ini memiliki 3 proses pemberdayaan yaitu Penyadaran, Tranformasi, dan Peningkatan. Dan terdapat faktor penghambat dalam pemeberdayaan generasi muda yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh fusnika dan Falentina (2019) yang berjudul “*Kontribusi Budaya Lokal Gawai Dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi Z Pada Suku Dayak Mualang*” Hasil penelitian menunjukan bahwa bahwa budaya lokal Gawai Dayak memberikan kontribusi dalam menanamkan kesadaran sosial dan nilai solidaritas sosial moral dan kepercayaan bersama pada generasi Z. Pelaksanaan Gawai Dayak di Desa Sepauh terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Gawai Dayak berkontribusi dalam menumbuhkan nilai solidaritas pada generasi Z dengan saling mengunjungi, saling bersilahturahmi dan memberikan salam serta berlaku sopan santun dalam berinteraksi antar sesama baik terhadap kaum muda atau teman sebaya maupun orang yang lebih tua.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Suandita yang berjudul “*Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas*” Hasil penelitian menunjukan bahwa Peran pertama Generasi Z Sebagai Penentu Keberlangsungan Pelestarian Budaya dan

Lingkungan yang kedua Generasi Z Penentu Arah Masa Depan Budaya dan Lingkungan di Indonesia. Sebagai generasi Z pada “*Agent of Change*” harus memiliki rasa bangga terhadap budaya dan lingkungan masing-masing dan saling menghargai kearifan lokal budaya lain. Selain itu, generasi muda perlu mengenal seni dan budaya lebih dalam lagi, sebagai generasi milenial harus mengenal terlebih dahulu mengenai budaya daerah terutama yang terdapat di daerah sekitar dan baru daerah lainnya. Budaya Indonesia yang beragam tentu dapat menarik minat pengetahuan bagi generasi milenial ini, selanjutnya menumbuhkan rasa mencintai pada budaya bangsa Indonesia yang sangat beragam.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Hildigardis M. I. Nahak (2019) yang berjudul “*Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai cara dapat dilakukan dalam melestarikan budaya, namun yang paling penting yang harus pertama dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut, sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budayanya sendiri, orang akan termotivasi untuk mempelajarinya sehingga budaya akan tetap ada karena pewaris kebudayaannya akan tetap terus ada. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya: 1) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa. 2) Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya. 3) Mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga melestarikan dan mempertahankannya. Budaya lokal merupakan aset Bangsa Indonesia yang harus memperoleh perhatian terutama di era globalisasi saat ini. Budaya nasional menjadi bagian penting negara Indonesia yang dapat dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pemikiran peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini, didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antar teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

